

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membaca adalah interaksi tidak langsung antara pembaca dan penulis (Haryadi, 2010). Membaca sama dengan mengolah bahan bacaan secara kritis dan kreatif untuk memahami keseluruhan maksud bacaan tersebut, yang biasanya diikuti oleh penilaian keadaan, fungsi, dan dampak bacaan (Nurhadi, 2016). Kegiatan membaca harus didasari oleh minat dari dalam diri sendiri. Minat membaca akan membantu seseorang dalam mengolah dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam suatu berita/bacaan. Minat baca diartikan sebagai keinginan kuat untuk membaca yang disertai usaha dalam melakukan aktivitas membaca. Selain itu, minat baca biasanya disertai dengan perasaan senang ketika membaca, baik dari luar maupun dari kemauan diri sendiri (Ratnasari, 2011). Menurut Dawson dan Bamman, prinsip-prinsip yang memengaruhi minat baca, yaitu tersedianya buku bacaan yang memadai dan beraneka ragam dalam rumah pribadi yang dapat membantu anak mendapatkan motivasi membaca dan tersedianya sarana perpustakaan sekolah yang lengkap dan sempurna, serta kemudahan mengakses buku-bukunya (Syarifudin, 2022).

Menurut ahli Harris dan Sipay, minat membaca dipengaruhi dua golongan, yaitu personal dan institusional. Golongan personal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, dan kebutuhan psikologis. Golongan institusional merupakan faktor membaca yang berasal dari luar individu, seperti tersedia buku-buku yang memadai, status sosial ekonomi, dan pengaruh orang sekitar (Sunarti, 2021).

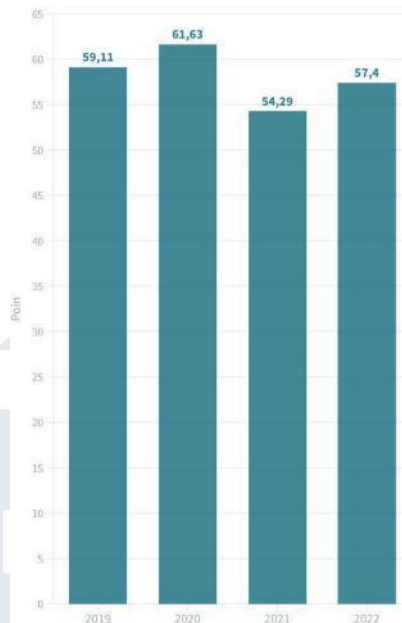
Membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat apabila disertai kemampuan dan minat dari dalam individu. Dengan membaca, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan imajinasi, dan memperluas wawasan. Banyak manfaat yang didapatkan dari kebiasaan membaca, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis yang dapat ditingkatkan melalui membaca buku-

buku berbagai genre. Penting bagi masyarakat terutama anak-anak dan remaja untuk terus menanamkan minat baca agar terus berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya (Widiastuti, 2020).

Literasi menurut UNESCO didefinisikan sebagai keterampilan nyata dalam membaca dan menulis. Individu dianggap memiliki tingkat literasi yang baik apabila dapat memahami dan menjalankan suatu aktivitas secara cerdas seperti melihat, menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (Kemendikbud, 2016). Menurut Kemendikbud, literasi dasar memiliki enam jenis, yaitu literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya & kewargaan.

Menurut laporan Kemendikbud Ristek tahun 2022, angka literasi masyarakat Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5,7% dari 54,29 poin pada tahun 2021 menjadi 57,4 poin pada tahun 2022. Meskipun angka literasi masyarakat Indonesia meningkat, hal itu tidak mengubah fakta bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia memang masih sangat rendah. Data Kemendikbud Ristek mengenai literasi tersebut disusun melalui tiga indikator, yaitu persentase membaca penduduk (media cetak dan elektronik), persentase penduduk yang dapat mengakses internet, dan persentase penduduk yang mengunjungi perpustakaan maupun taman baca (Kemendikbud, 2022).

Nilai Budaya Literasi Nasional
(2019-2022)



Gambar 1.1 Nilai Budaya Literasi Nasional
Sumber: Kemendikbud Ristek (2022)

Indonesia merupakan negara luas dengan bagian-bagian wilayah yang sangat beragam. Seperti yang umum diketahui, budaya literasi di wilayah-wilayah kecil cukup memprihatinkan. Umum diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di daerah terpencil seperti pedesaan mengalami kesulitan sarana dan prasarana, seperti sulitnya akses internet (penyebaran informasi), minimnya institusi pendidikan, dan perhatian pemerintah yang tidak merata. Dengan adanya keterbatasan tersebut, menjadikan masyarakat desa memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang kemajuan dan wawasan dunia luar desa.

Salah satu desa yang pernah dikunjungi penulis adalah Desa Panggarangan di Lebak Banten, yang cukup menyita perhatian penulis. Berdasarkan data sensus Badan Pusat Statistik Kabupaten Lebak, Desa Panggarangan terdiri dari 38.538 penduduk pada tahun 2020. Pada beberapa bagian di desa, masih terdapat wilayah-wilayah yang kurang mendapat akses sarana yang memadai seperti jalan bebatuan yang menyulitkan masyarakat untuk melewati jalan tersebut. Salah satu yang perlu diperhatikan yaitu dalam bidang pendidikan. Sebagian besar masyarakat desa

terutama anak-anak, seperti contoh sederhana bahwa kebanyakan dari mereka belum bisa membaca dan menulis. Selain itu, terdapat pula anak-anak yang sudah mahir membaca namun tidak minat dalam membaca buku-buku maupun informasi yang sifatnya berupa berita panjang. Hal ini dipengaruhi oleh faktor keterbatasan penyebaran sarana informasi, misalnya internet yang tidak dapat diakses di desa sehingga mereka tidak terbiasa membaca informasi-informasi penting seperti artikel, menonton televisi, dan lain-lain.

Berdasarkan data Perpustakaan Nasional mengenai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2022, Kabupaten Lebak menempati urutan terendah kedua setelah Kabupaten Serang dengan poin IPLM sebesar 50,7. Sedangkan IPLM tertinggi pada provinsi Banten diduduki oleh Kota Tangerang dengan poin IPLM sebesar 99,2. Data tersebut telah menunjukkan fakta bahwa tingkat literasi masyarakat wilayah Lebak tergolong rendah, sehingga diperlukan adanya upaya resiliensi demi mencerdaskan generasi muda.

Kabkot (Kabkot)	Kodkabkot	Lat	Long	UPLM1	UPLM2	UPLM3	UPLM4	UPLM5	UPLM6	UPLM7	IPLM
Kab. Pandeglang	36.01	-6.28473	106.06558	0.0027	1.2417	0.0035	0.3479	1.3993	0.2224	0.6123	54.71
Kab. Tangerang	36.03	-6.178306	106.631889	0.0022	1.5345	0.0011	0.462	2.7865	0.2789	0.5106	79.65
Kota Cilegon	36.72	-6.01651	106.04947	0.0047	1.7992	0.0023	0.5168	2.5854	0.3613	0.9393	88.7
Kota Tangerang	36.71	-6.17121	106.64041	0.0044	2.3394	0.0049	0.5949	2.9558	0.4044	0.6404	99.2
Kab. Lebak	36.02	-6.70068	105.941309	0.0021	1.0698	0.001	0.3483	1.3955	0.2593	0.4732	50.7
Kab. Serang	36.04	-6.354777	107.14204	0.0021	1.1871	0.0009	0.3292	0.9684	0.2187	0.5929	47.13
Kota Serang	36.73	-6.11622	106.14953	0.0035	1.0688	0.002	0.4353	2.2078	0.2675	0.8305	68.79
Kota Tangerang Selatan	36.74	-6.28625	106.70969	0.0027	1.9845	0.0005	0.4444	2.1931	0.3307	0.5959	79.31
0	0	-6	106	0.003	1.5281	0.002	0.4348	2.0615	0.2929	0.6494	71.03

Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2022, Provinsi Banten
Sumber: Perpustakaan Nasional (2023)

Anak usia dini sering dikatakan sebagai usia emas, dimana pada usia tersebut menjadi waktu yang tepat untuk mendapatkan belajar, berkembang, dan mencari kepribadian. Anak yang berada pada rentang usia dini diharuskan

mendapatkan pembelajaran edukatif sebagai salah satu aspek penting dalam perkembangan otak (Zaini & Dewi, 2017). Menurut (Anisa et al., 2021), tidak gemar membaca sejak dini, minimnya sarana pendidikan, dan minimnya produksi buku di Indonesia menjadi faktor utama rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia.

Perpustakaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai lembaga/tempat membaca dan ruang penyimpanan /pemeliharaan koleksi buku. Sedangkan rumah baca dapat diartikan sebagai perpustakaan skala kecil yang tidak resmi dan didirikan secara sukarela untuk menunjang kebutuhan masyarakat. Penulis menyadari bahwa masyarakat Desa Panggarangan memerlukan sarana yang memadai untuk meningkatkan literasi dan minat membaca, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Sarana rumah baca sebagai perpustakaan mini diperlukan untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan sejak dini. Rumah Baca Marimba telah didirikan pada 18 November 2023 oleh mahasiswa Humanity Project *batch* 3 Universitas Multimedia Nusantara. Adapun yang melatarbelakangi pembuatan *event* Marimba *Season* 2 ini sebagai bentuk keberlanjutan pada proyek sebelumnya untuk membantu misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam upaya membangun resiliensi dibidang pendidikan. Melihat keadaan dan kondisi rumah baca Marimba yang kurang terawat, penulis ingin melanjutkan tujuan utama pendirian rumah baca Marimba tersebut dengan memperbarui rumah baca Marimba demi menghidupkan suasana serta membangun kembali kesadaran dan motivasi masyarakat akan literasi dan membaca.

Rumah Baca Marimba akan diperbarui dengan dekorasi, penambahan buku anak dan remaja, dan penyediaan mainan edukatif yang belum tersedia di Rumah Baca Marimba. Mainan edukatif diharapkan dapat menjadi daya tarik anak-anak untuk datang ke Rumah Baca, tidak hanya membaca buku, melainkan dapat belajar sambil bermain. Hal tersebut menjadi pembaruan dari rangkaian *event* Marimba *Season* 2 yang belum pernah dilakukan pada *event* Marimba sebelumnya. Menurut Ridwan (2016), manusia belajar karena ingin menggapai keinginan untuk mandiri dan dapat beradaptasi pada setiap perubahan lingkungan. Sedangkan bermain

didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan/tanpa alat yang menghasilkan informasi kepada pemainnya, memberikan kesenangan, serta mengembangkan imajinasi anak (Hardiyanti, 2021). Pembelajaran yang dibawakan dengan permainan menjadi cara efektif untuk merangsang otak anak-anak dalam penerimaan materi edukasi (Hidayah, 2015). Metode belajar sambil bermain diharapkan dapat membantu perkembangan anak-anak untuk mengasah kemampuan berpikir secara kritis dan mengimplementasikan arti pendidikan tanpa unsur paksaan. Dengan adanya pembaruan ide-ide tersebut, penulis berharap nantinya Rumah Baca Marimba akan aktif digunakan sebagai wadah edukasi oleh anak-anak dan remaja di RT 04 Desa Panggarangan. Selain memperbarui dan mendekorasi rumah baca Marimba, lomba menyusun *puzzle* dan menyusun kalimat juga diadakan pada rangkaian utama acara.

1.2 Tujuan Karya

Karya penyelenggaraan *event* Marimba *Season 2* dirancang dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat RT 04 Desa Panggarangan akan pentingnya literasi dan membaca sejak dini.
- 2) Meningkatkan kunjungan rumah baca Marimba di RT 04 Desa Panggarangan.
- 3) Membangun hubungan kerja bersama Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam melanjutkan misinya dengan menyelenggarakan kegiatan dan *event* untuk mempertahankan budaya gemar membaca yang pernah dilakukan pada *Humanity Project batch 3*.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Adanya karya *event* Marimba *Season 2* di Desa Panggarangan diharapkan dapat menginspirasi khalayak dalam merancang suatu *event* serupa. Selain itu, penulis juga berharap dapat membantu memberikan ide dan panduan

bagi penulis dan peneliti lain dalam upaya pengembangan karya terkait resiliensi pasca bencana dalam bidang pendidikan (kemampuan membaca).

1.3.2 Kegunaan Sosial

Karya ini diharapkan dapat meningkatkan minat anak-anak dan remaja di RT 04 Desa Panggarangan untuk mendatangi Rumah Baca Marimba secara rutin setelah dilakukan pembaruan berupa mainan edukatif dan penambahan variasi buku untuk remaja yang sebelumnya tidak ada, sehingga mereka tertarik untuk terus membaca buku dan belajar bersama di rumah baca tersebut.

